

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai berpikir kritis diantaranya yaitu menurut John Dewey (Sihotang Kasdin, dkk 2012 : 3) mengemukakan “berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”.

Dalam bukunya Richard W. Paul (Sihotang Kasdin, dkk 2012 : 5) menyatakan “berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual di mana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk menyampaikan argumen-argumen rasional, menganalisis dan menunjukkan alasan-alasan yang memadai tentang keyakinan, pengetahuan, pandangan, dan informasi yang diterima dari media massa, orang lain, dan sebagainya.

2.1.2 Langkah-Langkah Dalam Berpikir Kritis

Menurut Sihotang Kasdin, dkk (2012 : 7) dalam mengembangkan berpikir kritis langkah-langkah yang perlu dilakukan sebagai berikut :

- a. Mengenali masalah. Pengenalan terhadap masalah merupakan langkah pertama untuk menunjukkan berpikir kritis. Jangan pernah menanggapi sesuatu, kalau anda tidak pernah mengenal apa masalah utamanya.

- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah mencari cara memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan yang lebih luas dan usaha kreatif untuk mencarinya adalah sesuatu yang penting untuk mendukung berpikir kritis
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Seperti pengetahuan yang luas diperlukan dalam mengatasi masalah, demikian halnya informasi yang penting terkait dengan persoalan perlu dikumpulkan. Informasi yang cukup membuat kita mampu menilai sesuatu secara tepat dan akurat.
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan. Artinya, seorang berpikir kritis perlu mengetahui maksud atau gagasan-gagasan di balik sesuatu yang tidak dinyatakan oleh orang lain. Disini dituntut kemampuan analisis yang tajam.
- e. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya. Istilah-istilah yang kita gunakan dalam menanggapi persoalan haruslah berkaitan dengan topik yang dibahas. Jangan kita menggunakan istilah yang sama sekali tidak terkait dengan pembahasan. Penggunaan istilah demikian akan mengaburkan persoalan dan menambah masalah baru.
- f. Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan.
- g. Mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan.
- h. Menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.

2.1.3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Terdapat indikator kemampuan berpikir kritis yang dapat diamati untuk dijadikan pedoman penskoran kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Lasmana, Aam (2015:39) indikator berpikir kritis dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu :

- a. Memberikan penjelasan sederhana
- b. Membangun keterampilan dasar
- c. Membuat penjelasan lebih lanjut
- d. Mengatur strategi dan taktik
- e. Menyimpulkan

Dari pemaparan di atas, bahwa indikator berpikir kritis merupakan suatu tahapan-tahapan kemampuan berpikir kritis yang digunakan sebagai tolak ukur dalam suatu kemampuan.

2.1.4 Kemampuan Dasar Berpikir Kritis

Menurut Glaser Edward dan Paul Richard W. (Sihotang Kasdin, dkk 2012 : 8) bahwa berpikir kritis menuntut dipenuhinya beberapa kemampuan dasar. Kemampuan-kemampuan dasar itu dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk menentukan dan mengambil posisi yang tepat dalam mendiskusikan sebuah isu. Artinya, kita harus menentukan posisi yang tepat terhadap sebuah permasalahan yang kita hadapi. Dengan kata lain, kita tidak boleh berada dalam posisi yang tidak jelas. Kita harus menempatkan diri pada tempat yang jelas. Jangan membiarkan diri bimbang dalam menentukan posisi.
- b. Pemikiran yang kita berikan harus relevan dengan topik yang sedang dibicarakan.
- c. Argumen yang kita sampaikan harus rasional. Dengan kata lain klaim kita harus bisa dipertanggungjawabkan secara rasional.

- d. Dengan alasan-alasan yang jelas, kita harus memutuskan untuk menerima atau menolak sebuah keputusan atas klaim yang dibuat oleh orang lain.
- e. Keputusan tersebut harus datang dari dalam diri sendiri, dan bukan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor luar.

2.2 Pembelajaran *Active Debate* (Debat Aktif)

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Active Debate*

Model pembelajaran *active debate* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Menurut Shoimin Aris (2014 : 25) “Model pembelajaran debat adalah kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan”.

Debat aktif bisa menjadi sebuah model pembelajaran berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik bisa aktif mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan masing-masing. Hal ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas. Dalam model pembelajaran *active debate*, peserta didik juga dilatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Active Debate*

Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu kelompok pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.

- a. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.

- b. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- c. Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- d. Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkapkan.
- e. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
- f. Proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas peserta didik.

2.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Active Debate*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *active debate* ini yaitu sebagai berikut :

- a. Semua peserta didik terlibat (mendapat peran)
- b. Melatih kesiapan peserta didik
- c. Melatih daya serap pemahaman dari orang lain
- d. Cocok untuk tugas sederhana
- e. Interaksi lebih mudah
- f. Lebih mudah dan cepat membentuknya
- g. Meningkatkan partisipasi anak
- h. Suasana kelas menjadi lebih bersemangat
- i. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara baik
- j. Tidak membutuhkan banyak media
- k. Melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya

2.3 Teori Yang Melandasi Model Pembelajaran *Active Debate*

- a. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek

informasi baru dengan aturan-aturan lama, dan merevisinya apakah aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Menurut Slavin dalam Trianto (2007:26), agar peserta didik benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori ini, satu hal yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar peserta didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori-bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

Pada dasarnya, pendekatan konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau dengan membaca buku tentang pengalaman orang lain.

b. Teori Brunner

Jerome Brunner, seorang ahli psikologi Harvard adalah salah seorang pelopor pengembangan kurikulum terutama dengan teori yang dikenal dengan pembelajaran penemuan (inkuiri). Teori Brunner selanjutnya disebut pembelajaran penemuan,

adalah suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi dari suatu ilmu yang dipelajari perlunya belajar secara aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai dari berpikir secara induktif dalam belajar.

Menurut Brunner, belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik jika mereka memusatkan perhatian untuk memahami struktur materi yang dipelajarinya. Untuk mempelajari struktur informasi, peserta didik harus aktif, di mana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci daripada hanya sekadar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu, guru harus memecahkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan.

2.4 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang telah diamati oleh seseorang dengan bukti yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut beberapa hasil penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

NO.	NAMA	TAHUN	JUDUL	HASIL
1	Sela Destriyani (Universitas Siliwangi)	2017	“Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”	Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dengan α 0,05. Hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif group investigation mempunyai rata-rata yang lebih tinggi ($\bar{x}$ = 89,72) daripada hasil berpikir kritis belajar siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model

				konvensional ($\bar{x} = 85,40$), sehingga model pembelajaran kooperatif group investigation lebih baik digunakan dalam pembelajaran.
2	Ni Nyoman Melani	2017	“Penerapan Model Pembelajaran Debat Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdemokrasi”	Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis data pada siklus I yaitu dari 70,43 dengan kategori sedang, pada siklus II meningkat menjadi 80,26 dengan kategori tinggi. Sehingga keterampilan berdemokrasi siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 9,83. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan keterampilan berdemokrasi siswa kelas XI IBB4 SMA Negeri 3 Singaraja.
3	Khoiri	2010	“Penerapan Model Pembelajaran <i>Active Debate</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa”	Hasil selama proses pembelajaran berupa tes dan observasi mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 57,50 % menjadi 67,50 % pada siklus II, dan dari siklus II 67,50 menjadi 87,50 % pada siklus III ini berarti ketuntasan individual dan klasikal sudah tercapai. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>Active Debate</i> dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa
4	Mahmudah Wildan	2012	“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Active Debate</i> Terhadap Keterampilan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji “t” sebagai berikut nilai rata-rata pretest = 66,87, nilai rata-rata posttest = 78,75. thitung

			Berbicara Siswa”	>ttabel, yakni 7,24 > 2,03, maka hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Berdasarkan analisis data bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Active Debate</i> berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Dharma Patra Pangkalan Susu
--	--	--	--------------------------------	---

2.5 Kerangka Pemikiran

Sekaran, Uma (Sugiyono, 2017 : 60) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Model pembelajaran debat merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik untuk berperan aktif. Model pembelajaran debat adalah kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.

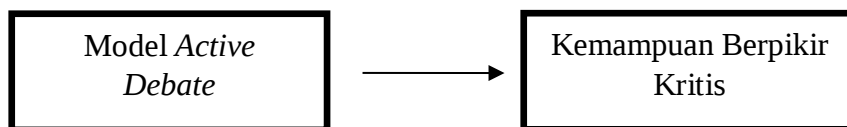
Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk menyampaikan argumen-argumen rasional, menganalisis, dan menunjukkan alasan-alasan yang memadai tentang keyakinan, pengetahuan, pandangan, dan informasi yang diterima dari media massa, orang lain, dan sebagainya. Berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan pola pikir peserta didik secara luas dalam mengemukakan pendapatnya mengenai informasi atau permasalahan yang didapat baik secara tidak langsung maupun langsung dalam kegiatan pembelajaran atau kehidupan nyata.

Pada dasarnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan dan memperbaiki daya berpikir kritis pada peserta didik, gaya belajar mengajar pasif harus diubah menjadi gaya belajar mengajar aktif. Ketika guru berinteraksi dengan peserta didik, guru bisa mengembangkan kebiasaan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut peserta didik secara kritis, dan mendorong peserta didik untuk merasa bahwa jawaban-jawaban sangat diterima. Selain itu, guru harus menggunakan model pembelajaran yang mendukung, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *active debate* agar peserta didik terdorong untuk bekerja sama di dalam kelompok-kelompok diskusi kecil. Dengan cara ini peserta didik mampu memproses informasi baru, menghubungkannya dengan topik-topik yang telah dipelajari terdahulu, dan mempraktikkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa meningkatkan daya berpikir kritis yang lebih jauh. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *active debate* kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dapat meningkat.

Menurut Ernis, Henri, Waston, Glazer, dan Missimer (K. Filsaime Dennis 2008:58) mengembangkan teori berpikir kritis mereka sebagai sebuah proses pemecahan masalah. Teori berpikir kritis mereka sama, masing-masing teori tersebut melibatkan lima tahap. Proses-proses tersebut mencakup pemfokusan dan observasi pada sebuah pertanyaan atau masalah, analisis masalah, membuat dan mengevaluasi keputusan-keputusan atau solusi-solusi, dan akhirnya memutuskan satu tindakan.

Proses membangun sebuah rumah argumen menurut Missimer (K. Filsaime Dennis 2008:85) bisa digunakan sebagai sebuah strategi efektif untuk meningkatkan daya berpikir kritis. Proses membangun sebuah rumah argumen yaitu sebuah isu muncul, buatlah alasan-

alasan, carilah bukti yang mendukung, membuat kesimpulan-kesimpulan, dan mengenal asumsi-asumsi.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X : Model *Active Debate*

Y : Kemampuan berpikir kritis

→ : Arah hubungan antara variabel X dan Y

2.6 Hipotesis

Menurut Arikunto, Suharsimi (2014 : 110) “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran). Selanjutnya peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesis ini. Peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis.

Dari kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1

H_a = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Active Debate* sebelum dan sesudah perlakuan;

H_o = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Active Debate* sebelum dan sesudah perlakuan.

Hipotesis 2

H_a = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan;

H_o = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

Hipotesis 3

H_a = Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Active Debate* dan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan;

H_o = Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Active Debate* dan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.